

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap wanita pasti ingin cantik, tapi apa sebenarnya makna kecantikan itu. Allah Swt memberikan perempuan ketetapan ketika dilahirkan sudah memiliki kecantikannya masing-masing. Kecantikan bagi kaum wanita merupakan bagian dari keindahan, oleh karena itu Allah Swt sangat mencintai keindahan. Hanya saja, tidak sedikit para wanita mencoba segala macam cara supaya terkesan indah dan mempesona, salah satu diantaranya dengan mempercantik diri. Maka dalam keindahan ada konteksnya seorang wanita dalam berhias, Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 32 yang artinya:

*“Katakanlah siapakah yang telah mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan siapakah yang mengharamkan rizqi yang baik”.*

Anjuran yang ditetapkan kepada seorang muslimah ialah dengan selalu menghiasi dirinya kosmetik, emah permata, pakaian sutra, ataupun hal-hal yang bersifat mubah lainnya. Dalam penggunaan kosmetik, agama tidak melarangnya selama dalam penggunaannya tidak menimbulkan bahaya. Dalam sebuah kaidah dijelaskan:

*“hukum asal sesuatu yang bermanfaat adalah boleh dan hukum asal sesuatu yang berbahaya adalah haram”* (Umbarani, E. dan Fakhruddin 2021).

Setiap wanita mendambakan kecantikan, baik itu anak-anak atau pun wanita dewasa. Rasa percaya diri dan kebanggaan adalah bagian penting yang harus ditumbuhkan sedari kecil. Pada zaman sekarang, seorang wanita akan mendapatkan pujian yang disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya cantik, halus tutur katanya, sopan, dan sebagainya. Dengan demikian, salah satu faktor penting bagi wanita adalah penampilan.

Sejumlah penulis wanita dan feminis memandang tidak realistisnya citra tentang kecantikan dan standar feminitas yang disebarkan oleh media. Terdapat tiga

cara yang digunakan oleh media untuk memahami wanita dan pria. Pertama, masing-masing gender dipandang oleh media sebagai ideal yang tidak realistis. Kedua, kualitas fisik dan fungsi normal wanita dinilai sebagai tidak normal dan harus diperbaiki dengan ukuran-ukuran tertentu. Ketiga, menurut media kekerasan yang dilakukan terhadap wanita merupakan sesuatu yang biasa terjadi (Syata 2012).

Sebagian orang beranggapan bahwa kekuatan media mempengaruhi kecantikan seseorang dan mengartikan bahwa cantik itu putih. Akan tetapi, peristiwa tersebut menimbulkan keresahan akan sebagian orang yang tidak terlahir dengan kulit putih. Sebuah doktrin atau normalisasi yang tumbuh dengan sendirinya di masa sekarang adalah dengan anggapan bahwa cantik harus putih atau dengan rambut yang lurus. Di Indonesia wanita yang memiliki kriteria tersebut menjuarai konteks kecantikan saat ini (Syata 2012).

Kecantikan dan wanita adalah dua hal yang satu dan identik sejak dahulu, memiliki hubungan antara satu sama lain. Hal demikian terjadi, karena wanitalah yang mendominasi menggunakan alat-alat kecantikan. Diantara atribut kecantikan yang digunakan wanita yaitu; eye shadow, mascara, wewangian dan juga bedak. Oleh karena itu, di Indonesia pula wanita itu terkenal dengan peninggalan leluhur akan racikan-racikan alamiah atau tradisional untuk terlihat cantik dan lebih muda (Umbarani, E. dan Fakhruddin 2021).

Berbagai cara ditempuh oleh sebagian wanita untuk memperoleh kecantikan, hal demikian semata-mata hanya ingin terlihat cantik di depan pria. Perawatan tradisional maupun modern, semuanya dilakukan demi mendapatkan hasil yang maksimal. Banyaknya hal dilakukan seperti memakai lipstik ataupun berpenampilan dengan pakaian yang minim dengan tujuan mendapat ketertarikan dari lawan jenis (Umbarani, E. dan Fakhruddin 2021).

Tidak menjadi hal yang asing, ketika tempat kecantikan, salon, ataupun tempat melatih kebugaran menjadi tempat yang digandrungi jaman sekarang. *Treatment* kecantikan menjadi tempat favorit wanita untuk tampil cantik maksimal sama halnya dengan iklan yang ditampilkan. Mereka rela mengeluarkan kocek puluhan, ratusan ribu, hingga jutaan rupiah untuk kepuasan sendiri dalam merawat kecantikan (Windya Novita 2012).

Wanita zaman sekarang menjadi terombang-ambing dengan kekeliruan persepsi tentang makna kecantikan, sebab semua itu dibantu dengan kemajuan teknologi media masa. Seiring berjalannya waktu akan silih berganti, begitu pula dengan standar kecantikan idel yang terekspos dalam media, sehingga konteks ratu kecantikan muncul dengan memaksa untuk lebih tertarik pada penampilan fisik bagi kaum wanita. Ketika salah satu tubuh terdapat kurang sempurna, maka timbullah perasaan gelisah merasa tidak nyaman terhadap dalam dirinya karena akibat ketidakpuasan atas kondisi fisik yang telah Allah anugerahkan dan berikan (Umbarani, E. dan Fakhruddin 2021).

Bentuk tubuh atau fisik bukanlah inti dari jati diri seorang wanita, melainkan dengan memiliki keindahan lain dalam “outer beauty”. Banyaknya orang yang berfikir bahwa hanya dengan memperindah fisik dapat menimbulkan kecantikan yang sempurna, akan tetapi hakikat cantik adalah hati dan akhlak yang mulia. Sebuah kecantikan yang hanya diukur dan diusahakan untuk fisik saja, tidak akan ada perubahan yang muncul dalam diri seseorang melainkan fisiknya saja. Hingga saat ini, wanita tidak sedikit yang terprosook dalam sex maupun keindahan duniawi. Jika hal itu tidak mereka miliki maka ia akan minder. Untuk menutupi ketakutan tidak tampil menarik mereka menghabiskan uang jutaan rupiah. Hal tersebut tentunya sangat melelahkan juga merugikan wanita (Umbarani, E. dan Fakhruddin 2021).

Didalam diri seorang terdapat sesuatu yang mesti diperlakukan secara adil dan seimbang, bukan hanya raga saja. Jika seseorang telah mampu menyeimbangkan sesuatu yang terdapat dalam dirinya itu baik secara materil maupun spiritual maka ia bisa dikatakan manusia sempurna. Dengan demikian, dalam menilai seseorang, tampilan luar bukanlah penentu akan karakter yang dimilikinya. Akan tetapi, ada hal yang lebih penting untuk diperhatikan dar dalamnya yang disebut dengan “inner beauty”. Inner beauty adalah kecantikan batiniah yang menghasilkan hati dan akhlak yang baik (Hasan 2002).

Kecantikan sesungguhnya yang akan bertahan sepanjang hayat dan tidak akan pernah hilang adalah *inner beauty*. Ketidaksempurnaan fisik akan tertutupi oleh

inner beauty. Selain itu, orang lain akan terkesima dari keanggunan pancaran *inner beauty*. Rasulullah saw. Bersabda:

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupamu dan hartamu, tetapi Dia melihat amal perbuatanmu dan hatimu*”. (HR. Ibnu Majah)

Berdasarkan hadis tersebut dapat dilihat bahwa Allah dan Rasul-Nya telah menegaskan standar kecantikan seseorang, yaitu dinilai dari kebaikan hati dan kemuliaan akhlakunya bukan dinilai dari kekayaan dan kecantikan fisiknya (Umbarani, E. dan Fakhruddin 2021).

## **B. Rumusan Masalah**

Zaman sekarang banyak orang hanya mempercantik dirinya dengan kecantikan dari luar saja, namun sebenarnya kecantikan seseorang itu dilihat dari dalamnya juga (*inner beauty*) sesuai yang dianjurkan oleh Rasulullah melalui hadis-hadisnya. Berkenaan dengan hal itu, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian:

1. Apa saja hadis-hadis yang berkaitan dengan *Inner Beauty*?
2. Bagaimana konsep *Inner Beauty* menurut hadis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan *Inner Beauty*.
2. Untuk mengetahui konsep tentang *Inner Beauty*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini terbagi kedalam dua kategori, yaitu sebagai berikut.

### 1) Manfaat teoritis

Dilihat dari sudut pandang teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pengetahuan dan bisa digunakan untuk tinjauan ilmu hadis mengenai *Inner Beauty* perspektif hadis.

### 2) Manfaat praktis

a) Bagi penulis

Bagi penulis, manfaat praktis dari penelitian ini yaitu penulis mendapat wawasan baru dan pengalaman langsung dalam menjawab persoalan mengenai *Inner Beauty* perspektif hadis.

b) Bagi pembaca

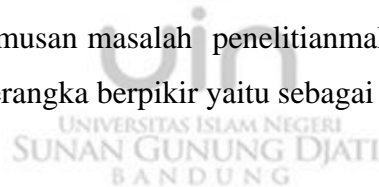
Bagi pembaca, manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya. Selain itu, dapat pula menambah wawasan pengetahuan seputar *Inner Beauty* perspektif hadis.

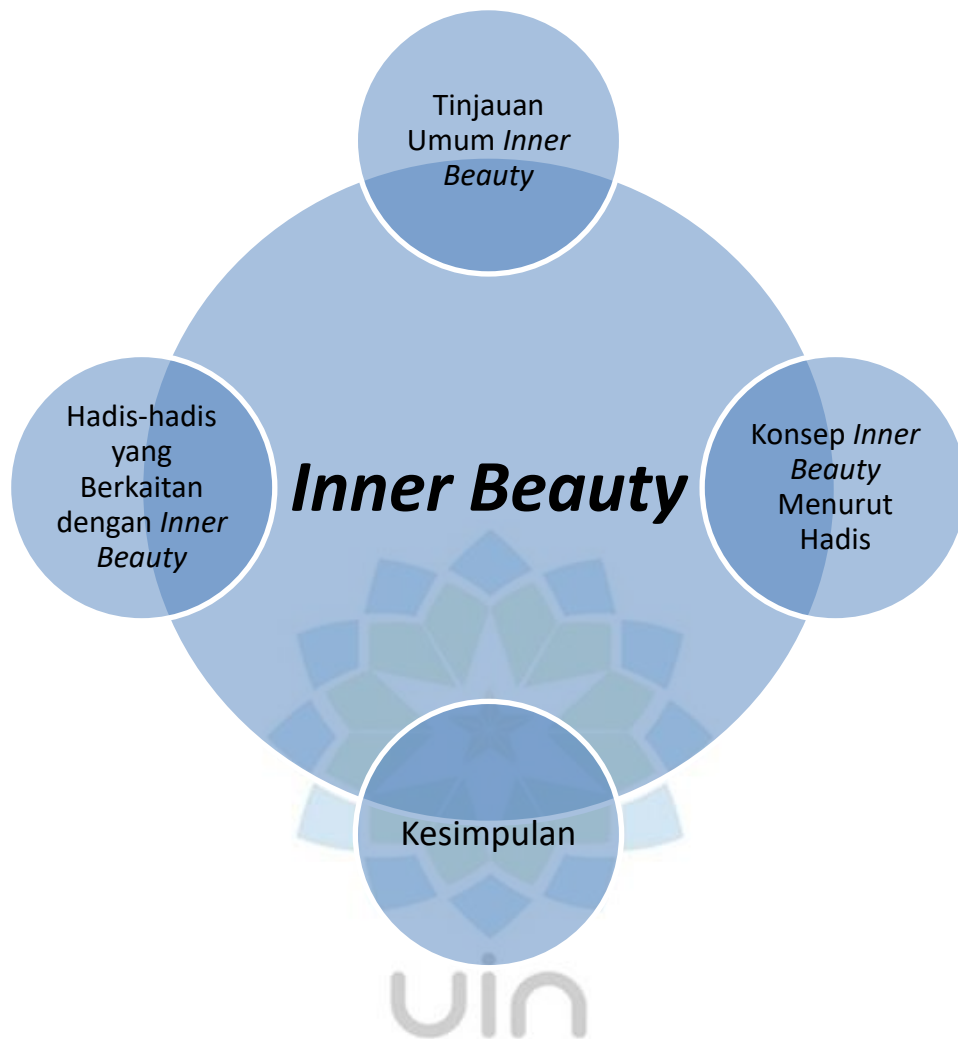
### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Pembatasan penelitian dimaksudkan untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan atau pelebaran pokok bahasan sehingga tujuan penelitian akan mudah tercapai. Ruang lingkup dan batasan penelitian ini yaitu terfokus pada *Inner Beauty* perspektif hadis. Adapun dalam melakukan syarah hadis dibatasi hanya dengan metode syarah *ijmali* saja.

### **F. Kerangka Berpikir**

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian maka perlu disusun kerangka berpikir. Adapun bagan kerangka berpikir yaitu sebagai berikut.





Setiap orang memiliki pancaran kecantikan dari dalam dirinya. Semua manusia secara alami memiliki *Inner Beauty* namun dalam hal pengembangannya tergantung manusia yang bersangkutan tersebut *Inner Beauty* berasal dari dalam diri seseorang yang bersifat asli, bukan dibuat-buat dan otomatis (Fahrudin, n.d.).

Guna memudahkan pemahaman dalam memaknai *Inner Beauty* atau kecantikan dari dalam maka digunakan konsep yang menguraikan mengenai pengertian, tujuan, manfaat, dan hal lainnya yang berkaitan dengan *Inner Beauty*.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tematik. Pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang didalamnya memuat data yang

bukan angka, melainkan berupa *library research*. Prosedurnya dilakukan dengan cara mencermati suatu hal sehingga didapatkan sebuah makna tersirat dari hal tersebut (Siyoto, S. dan Sodik 2015).

Prosedur atau cara-cara statistic tidak dapat menghasilkan data penelitian secara kualitatif, namun prosedur tersebut digunakan untuk memperoleh data kuantitatif. Fenomena mengenai kehidupan masyarakat, tingkah laku, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan bisa digunakan dalam memperoleh data kualitatif (Murdiyanto 2020).

Penelitian kualitatif bisa didefinisikan sebagai sebuah proses penelitian yang dilakukan dengan cara menyelidiki fenomena sosial dan permasalahan didalam kehidupan manusia menggunakan suatu metode sehingga diperoleh suatu pemahaman (Murdiyanto 2020).

Metode tematik syarah yaitu memahami maksud yang terkandung didalam hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam topic pembahasan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masingnya sehingga diperoleh pemahaman yang utuh (Ira 2018). Metode tematik disebut juga sebagai metode *maudhu'i*, yakni sebuah cara dalam memahami hadis yang dikeluarkan dari kitab hadis sesuai dengan tema pembahasan tertentu. Kemudian hadis dengan tema tertentu tersebut dikaji dan ditelusuri secara tuntas dari berbagai aspeknya sehingga diperoleh suatu pemahaman. Sebagai contoh, Ramadhan perspektif hadis dalam kitab Shahih Muslim, Ikhlas perspektif hadis, dan sebagainya (Khon 2014). Dalam penelitian ini, metode tematik atau *maudhu'i* digunakan untuk menghimpun hadis-hadis yang terkait dengan *Inner Beauty*.

Sedangkan metode syarah hadis adalah suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh suatu makna atau pemahaman hadis dengan perangkat-perangkat ilmu tertentu baik yang berkaitan dengan masalah agama atau aspek lainnya (Masruri 2015).

## **2. Jenis dan sumber data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kepustakaan. Penelitian kepustakaan dikenal juga dengan istilah *library research*, yakni sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian melalui material yang

terdapat diperpustakaan, seperti buku, kitab, jurnal, dokumen, dan sebagainya (Asmendri 2020). Penelitian pustaka murni ini tidak mengharuskan penulis melakukan wawancara dalam perolehan data karena dalam menjawab permasalahan yang diangkat, penulis diharuskan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahannya. Sumber data dibagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh karena itu maka diambil beberapa sumber sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah kitab hadis yang penulis teliti yakni *al-Kutub al-Tis'ah*. Adapun kitab yang terkait ialah Syarah Al-'Aqidah Al-Thahawiyah karya Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi, Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jami' At-Tirmidzi karya Abul 'Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, Syarah Shahih Muslim karya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, Shahih al-Jami' karya Muslim bin al-Hajjaj dan 'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abu Daud karya Abu At-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-'Adzim.

Kitab Shahih Bukhari karya Imam Bukhari (w. 256 H), Kitab Sunan Tirmidzi karya Imam At Tirmidzi (w. 892 H), Kitab Sunan Ibnu Majah karya Imam Ibnu Majah (w. 886 H), Kitab Musnad Ahmad karya Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H).

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber pendukung yang juga membahas mengenai *Inner Beauty*. Penulis mencoba menganalisis berbagai literatur kitab lainnya seperti kitab-kitab *Ulumul al-Hadis*, buku-buku, jurnal, majalah ataupun informasi dari internet yang relevan dengan pokok masalah dan objek penelitian ini.

Untuk menganalisis seluruh data tersebut, pembahasan ini juga didukung oleh sumber data lainnya seperti perangkat CD *al-Maktabah al-Syamilah* dan Aplikasi Software Ensiklopedi Kitab 9 Imam Lidwa Pustaka yang membantu memudahkan penulis dalam pelacakan secara lebih efisien.



### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam tahap pengumpulan data ini, penulis mengamati kitab-kitab hadis seperti kitab *Ulumul al-Hadis* dan kitab-kitab hadis terkait. Lalu penulis mengumpulkan semua data-data yang didapat didalam kitab tersebut sebagai bahan-bahan penelitian. Selain itu penulis juga mencari dan mengumpulkan data-data dari referensi yang berisi bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, kitab-kitab induk ilmu hadis, buku-buku mengenai kecantikan, buku mengenai *Inner Beauty* ataupun bukti-bukti ilmiah tertulis yang terdapat di berbagai buku dan tulisan yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Adapun secara teknik, langkah-langkah yang dilalui penulis pertama penulis mencari hadis-hadis dengan melakukan penelusuran pada aplikasi software maktabah syamilah dan Lidwa Pustaka dengan menggunakan kata kunci "*Jamal*". Setelah penulis menemukan hadis-hadis tersebut, penulis memilah mana saja hadis yang termasuk kedalam *al-Kuttub at-Tis'ah* dan mana saja yang terkait *Inner Beauty*. Setelah mendapatkan semua hadis-hadis yang dicari, langkah selanjutnya adalah mengecek ulang kembali mengenai hadis tersebut dengan teliti dan setelah mengeceknya hadis tersebut termasuk pada *Inner Beauty*, maka hadis tersebut dikumpulkan lalu dilihat rawinya, kualitas hadis dan syarah atau penjelasan hadisnya.

### **4. Teknik Analisis Data**

Agar sesuai dengan sasaran penelitian, penulis menggunakan teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang merupakan upaya untuk mencari dan menyusun secara sistematis suatu catatan dari hasil observasi. Setelah data selesai terhimpun, sumber data kepustakaan dikumpulkan dengan menyesuaikan pertanyaan penelitian yang sudah disebutkan di atas. Setelah data tersebut sudah dikategorikan sesuai dengan apa yang dibahas. langkah berikutnya yaitu meneliti dan menganalisis data berupa hadis-hadis yang diambil dari kepustakaan atau dari kitab. Semua data tersebut diabstraksikan sebagai penelitian, hal itu bertujuan agar menunjukkan sesuatu sesuai fakta yang ada. Langkah berikutnya yaitu difrasakan

supaya menghasilkan pengetahuan. Metode yang digunakan adalah metode syarah ijmal.

## **H. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti. Umbarani, E. dan Fakhruddin, A. (2021). Konsep Mempercantik Diri dalam Perspektif Islam dan Sains. Penelitian ini bertujuan membahas perspektif Islam dalam penggunaan kosmetik guna mempercantik diri sendiri. Adapun penggunaan metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu mempercantik diri dengan menggunakan kosmetik didalam Islam perlu diperhatikan kehalalan kosmetik tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari waktu ke waktu konsep kecantikan itu berbeda. Konsep kecantikan terbagi menjadi tiga macam yaitu kecantikan klasik, modern, dan postmodern (Umbarani, E. dan Fakhruddin 2021).

Syata, N. (2012). Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai makna cantik, faktor yang mempengaruhinya dan implikasi sosial kecantikan seorang perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu makna cantik, faktor yang mempengaruhinya dan implikasi sosial kecantikan seorang perempuan yang dilihat dari beberapa informan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa informan tersebut memaknai cantik lebih kepada kecantikan luar. Faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun implikasinya yaitu menarik perhatian laki-laki mudah mendapatkan pacar dan sebagainya (Syata 2012).

Pratiwi, P. (2017). Makna Cantik Pada Mahasiswi yang Aktif di Wardah Beauty Agent Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk membahas gambaran dan kriteria cantik menurut mahasiswi pada komunitas wardah beauty agent palembang. Kualitatif deskriptif adalah menggunakan pada metode ini. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu terdapat persamaan dan perbedaan antar komunitas wardah beauty agent palembang mengenai makna cantik. Penelitian ini menyimpulkan

bahwa kriteria cantik meliputi memiliki kualitas didalam diri, sopan santun, percaya diri dan sebagainya (Pratiwi 2017).

Terdapat kesamaan antara penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu, yaitu membahas mengenai *inner beauty*. Namun, ada pula perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas *inner beauty* secara umum. Sedangkan penelitian sekarang membahas *inner beauty* dalam perspektif hadis.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah urutan-urutan pembahasan penelitian yang dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui isi pembahasan penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **BAB I Pendahuluan**

Dalam bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian, dan hasil penelitian terdahulu.

### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini diuraikan objek atau aspek yang diteliti kemudian dikaji menggunakan konsep atau teori yang relevan dengan objek tersebut.

### **BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini berisi tentang tinjauan umum *Inner Beauty*, hadis-hadis yang berkaitan dengan *Inner Beauty*, konsep *Inner Beauty* menurut hadis.

### **BAB IV Penutup**

Dalam bab ini berisi simpulan dan saran.